

THE APPLICATION OF DIRECT INSTRUCTION MODEL WITH SIMULATION TO IMPROVE SKILLS IN MANAGING RECORDS CLASS X APK 1 SMK 2 BUDURAN SIDOARJO

*Ika Novitasari dan Meylia Elizabeth Ranu
S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, UNESA*

ABSTRACT

Education is needed in the life of society, nation and state to improve the quality of human resources are superior. To realize the goal of national education, it is necessary to organized education. In order for the learning process takes place with effective and conducive, then the learning process must be planned, one of them by using learning model (direct instruction) with simulation. This study aims to improve the skills of student in managing records. Researchers used classroom action research design (CAR). CAR is a scrutiny of the learning activities in the form of an action, which is deliberately raised and occur in a class together. CAR consists of four stages, namely, planning, action, observation, and reflection. Based on the results of the study, the percentage of teachers' observations to the management of learning activity by 2.95 or in the good category. Percentage of observations of students in participating in learning activities is 2.84 or better category. While the skills of student in managing records after the implementation of learning model (direct instruction) with simulation has increased. In the first cycle values obtained at 72.03, 85.18 for the second cycle and the third cycle increased to 92.47. Students' response to the implementation of the learning activities using learning model (direct instruction) to simulate as much as 50.89% agree. However, not all courses can use learning model (direct instruction) with simulation should be adapted to the material presented.

Keywords: Classroom Action Research, Direct Learning Model, Simulation, Skills Managing Archives

ABSTRAK

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka perlu diselenggarakan pendidikan. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan kondusif, maka proses pembelajaran harus direncanakan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengelola arsip siswa. Peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. PTK ini terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Presentase hasil pengamatan aktivitas guru terhadap pengelolaan pembelajaran sebesar 2,95 atau dalam kategori baik. Presentase hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sebesar 2,84 atau dalam kategori baik. Sedangkan keterampilan mengelola arsip siswa setelah diterapkannya model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai yang diperoleh sebesar 72,03, pada siklus II sebesar 85,18 dan pada siklus III meningkat menjadi 92,47. Respons siswa menunjukkan bahwa sebanyak 50,89% menyatakan setuju. Namun tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi hendaknya disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Model Pembelajaran Langsung, Simulasi, Keterampilan Mengelola Arsip

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Arti pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka perlu diselenggarakan pendidikan. Dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas juga tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru adalah penyelenggara kegiatan pembelajaran yang harus memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan strategi mengajar yang tepat, adanya media yang mendukung dalam proses pembelajaran serta menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2011:46).

Selain peran guru dan model pembelajaran yang tepat, lembaga pendidikan

formal dalam hal ini sekolah, juga harus mengadakan penyempurnaan, baik dari segi pendidik (guru), pengembangan kurikulum, serta sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas belajar siswa di sekolah agar mereka siap dalam dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan ditegaskan dalam pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan di bidang bisnis dan manajemen yang terdiri dari Jurusan Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran dan Perbankan. Serta pendidikan di bidang teknologi yang terdiri dari Multimedia dan Rekayasa Perangkat Lunak. Selain itu diketahui pula bahwa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang telah memiliki standar ISO 9001-2008. Dan pada saat ini SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo juga telah menerapkan kurikulum 2013 pada kelas X. Sehingga dalam proses pembelajaran dan kualitas pendidikannya jauh lebih maju dibandingkan dengan Sekolah Menengah Kejuruan yang lain.

Peneliti menjadikan kelas X APK 1 sebagai objek penelitian, karena pada jurusan ini terdapat beberapa mata pelajaran kompetensi keahlian yang sesuai dengan

bidang studi yang peneliti pelajari di perguruan tinggi. Dan kelas X APK 1 merupakan kelas unggulan dibandingkan dengan kelas lain pada jurusan Administrasi Perkantoran. Seharusnya kelas X APK 1 dapat dijadikan contoh bagi kelas lainnya, namun diketahui pada proses pembelajaran siswa kurang tertarik dengan materi kearsipan yang diajarkan. Hal ini terlihat dari aktivitas belajar siswa. Saat jam pelajaran sudah berlangsung, masih banyak siswa yang belum masuk ruang laboratorium administrasi perkantoran dan beberapa siswa saja yang masuk. Sampai guru memberi tahu untuk masuk kelas, banyak siswa yang belum masuk ruang kelas. Sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dan siswa kurang berkonsentrasi.

Selain beberapa hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa kelas X APK 1 di sana, faktor lain yang membuat siswa kurang memahami dan terampil dalam mengerjakan tugas dalam hal ini tugas tidak selesai tepat pada waktunya dan hasil pekerjaannya yang kurang memuaskan, juga dikarenakan faktor kurangnya perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran belum menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif agar siswa tertarik dengan materi yang disampaikan dan memahami akan isi dari materi tersebut. Akibatnya hanya siswa tertentu saja yang mengerti akan materi yang disampaikan dan yang lainnya kurang memahami. Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran kearsipan di sana yaitu Ibu Diah

diketahui bahwa ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran kerap kali pindah dan setiap pelajaran kearsipan berlangsung berada di laboratorium perkantoran. Selain itu kendala lain yang disampaikan adalah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kurang efektif dan kondusif. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan kondusif, maka proses pembelajaran harus direncanakan sebelumnya dan dialokasikan waktunya dengan tepat. Selain itu penggunaan metode-metode pembelajaran yang baru serta menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain (Trianto, 2010:49). Selain itu, guru dalam mendemonstrasikan materi dilakukan dengan cara yang tepat, terstruktur, dan berurutan pada setiap langkahnya dan disertai dengan penjelasan mengenai apa yang dikerjakannya setelah setiap langkah selesai dikerjakan. Guru juga memberikan latihan terbimbing pada siswa sampai benar-benar menguasai konsep atau keterampilan yang dipelajari. Pembelajaran langsung dimaksudkan untuk menuntaskan dua hasil belajar, yaitu penguasaan yang distrukturkan dengan baik dan penguasaan keterampilan (Suprijono, 2011:50).

Penelitian ini mengambil kompetensi dasar mempraktikkan tata cara penyimpanan dan penemuan kembali surat atau dokumen karena pada kompetensi dasar ini memerlukan

pemahaman, praktek, dan menuntut siswa untuk memahami setiap tahap proses pengarsipan. Untuk itu, dengan penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi siswa diajak untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif dan mandiri serta sesuai dengan kegiatan pengarsipan yang terjadi di lapangan. Sehingga siswa akan lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan terampil dalam mengaplikasikan materi yang diperoleh.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi di kelas X APK 1 SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo?; Bagaimanakah aktivitas guru saat penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi di kelas X APK SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo?; Bagaimanakah aktivitas siswa saat penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi di kelas X APK SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo?; Bagaimanakah keterampilan mengelola arsip siswa kelas X APK 1 SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi?; Bagaimanakah respons siswa kelas X APK 1 SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo terhadap penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi?

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran Langsung atau *Direct Instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh siswa (Suprijono, 2011:46).

Arends (dalam Trianto, 2007:29) juga menyebutkan bahwa “model pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar bagi siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang diajarkan secara bertahap.” Sependapat dengan Arends, menurut Kardi & Nur (2005:5) “pembelajaran langsung diciptakan secara khusus untuk mempermudah siswa dalam memahami dan mempelajari pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang direncanakan dengan baik dan dipelajari secara bertahap.”

Ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2007:29) dapat disimpulkan sebagai berikut: adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar; sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) terdapat lima fase atau sintaks yang sangat penting. Langkah-langkah

pembelajaran langsung menurut Kardi & Nur (2005:8), sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tabel di atas, model pembelajaran langsung dimulai dari fase satu dimana guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, kemudian guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara menyajikan informasi tahap demi tahap. Kemudian fase membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang diberikan. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan kepada situasi yang lebih kompleks.

Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan.

Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu (Sanjaya, 2011:159). Model Pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

Tujuan menggunakan metode simulasi dalam proses pembelajaran adalah untuk melatih keterampilan tertentu baik bersifat khusus maupun umum, memperoleh pemahaman suatu konsep atau prinsip, melatih memecahkan masalah, meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian sebenarnya, memberikan motivasi belajar kepada siswa, melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dengan kelompok, menumbuhkan daya kreatif siswa dan melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi (Syaiful & Aswan, 2010:88).

Keterampilan Mengelola Arsip

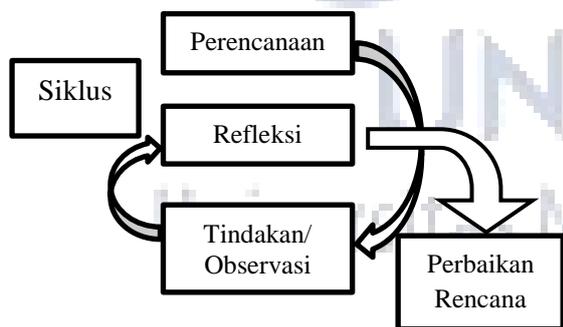
Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Tarigan, 2008:1). Keterampilan termasuk dalam ranah psikomotor, dimana ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan bertindak seseorang setelah menerima pengalaman tertentu (Kunandar, 2013:249).

Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan atau mengubah sesuatu dengan cara memaksimalkan prestasi, meminimalkan energi tubuh dan energi mental serta meminimalkan waktu yang digunakan sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Adapun model dan penjelasan untuk masing – masing tahap adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Bagan Rancangan Penelitian

Sumber: Arikunto, 2013:137

Perencanaan, merupakan tahapan awal sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas yaitu dilakukan dengan menentukan tujuan

pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang telah disesuaikan dengan sintaks, materi pelajaran, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar pengamatan. Tindakan atau observasi, merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dilakukan sebagai upaya perubahan atau perbaikan model pembelajaran sebelumnya serta mengamati perubahan yang terjadi akibat penerapan model pembelajaran baru yang diterapkan oleh peneliti terhadap siswa. Refleksi merupakan pengkajian terhadap perencanaan dan tindakan yang telah dilakukan setelah penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi. Revisi merupakan hasil dari refleksi yang kemudian akan digunakan dalam pertemuan berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. Jalan Jenggolo No. 2A Siwalanpanji Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Telepon: 031-8964034, Website: smkn2buduran.com. Kegiatan ini dilakukan mulai bulan April sampai dengan Juni 2014.

Dalam hal ini yang menjadi subjek peneliti adalah kelas X APK 1 SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo yang berjumlah 35 orang. Sedangkan objeknya adalah keterampilan mengelola arsip yang akan dicapai siswa, yang dimulai dari proses: (a) Tahap Penerimaan Surat; (b) Tahap Penyortiran; (c) Tahap Pencatatan atau Registrasi; (d) Tahap Distribusi; (e) Tahap Penyimpanan dan Penemuan Kembali.

Instrumen yang digunakan meliputi instrument pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Instrumen pembelajaran meliputi: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul siswa. Sedangkan instrument pengumpulan data meliputi lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar penilaian keterampilan mengelola arsip dan lembar pengamatan respon siswa dalam bentuk angket.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, angket dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan keterampilan mengelola arsip siswa terhadap kompetensi dasar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi. Adapun tahapan analisis yang dilakukan adalah:

Analisis Aktivitas Guru

Untuk menganalisis hasil penilaian yang diberikan pada lembar pengamatan aktivitas guru, pada penerapan model pembelajaran langsung yang diperoleh dari dua pengamat pada setiap aspek dengan menggunakan *rating scale* dengan rentang 1 sampai 4.

Untuk menganalisis hasil penilaian yang diberikan oleh pengamat, digunakan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata tiap kemampuan} = \frac{\text{Total rata-rata tiap aspek}}{\text{Jumlah aspek yang diamati}}$$

Sumber: (Arikunto, 2008: 226)

Ketentuan untuk menilai rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Rata-Rata Aktivitas

Guru

Skor	Keterangan
1,00 – 1,50	Kurang
1,60 – 2,50	Cukup
2,60 – 3,50	Baik
3,60 – 4,00	Baik sekali

Sumber: (Riduwan, 2009: 13)

Penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi dapat dikatakan berhasil jika pengelolaan pembelajaran mencapai kriteria baik atau baik sekali dengan nilai rata-rata antara 2,60 sampai dengan 4,00.

Analisis Aktivitas Siswa

Sama halnya dengan analisis aktivitas guru, analisis aktivitas siswa juga menggunakan *rating scale* dengan rentang 1 sampai 4.

Sedangkan untuk menganalisis hasil penilaian digunakan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata tiap kemampuan} = \frac{\text{Total rata-rata tiap aspek}}{\text{Jumlah aspek yang diamati}}$$

Sumber: (Arikunto, 2008: 226)

Ketentuan untuk menilai rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Rata-Rata Aktivitas

Siswa

Skor	Keterangan
1,00 – 1,50	Kurang
1,60 – 2,50	Cukup
2,60 – 3,50	Baik

3,60 – 4,00	Baik sekali
-------------	-------------

Sumber: (Riduwan, 2009: 13)

Penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi dapat dikatakan berhasil jika rata-rata aktivitas siswa mencapai kriteria baik atau baik sekali dengan nilai rata-rata antara 2,60 samapai dengan 4,00.

Analisis Keterampilan Mengelola Arsip Siswa

Untuk menentukan keterampilan mengelola arsip siswa digunakan instrumen penilaian keterampilan siswa. Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan mengelola arsip siswa meliputi tahap penerimaan, tahan penyortiran, tahan pencatatan atau registrasi, tahap distribusi dan tahap penyimpanan dan penemuan kembali. Untuk menganalisis keterampilan mengelola arsip siswa digunakan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dalam penilaian keterampilan mengelola arsip siswa, setiap aspek dalam rubrik penilaian keterampilan mengelola arsip akan diberi skor antara 1 samapai dengan 3 dengan kriteri 1 untuk penilaian kurang, 2 cukup dan 3 untuk nilai baik. Hasil dari penilaian masing-masing aspek tersebut kemudian diakumulasikan dengan cara dijumlahkan kemudian dibagi nilai maksimal yang seharusnya diperoleh siswa dan dikalikan dengan 100. Hasil dari akumulasi tersebut kemudian dimasukkan dalam kriteria di bawah ini:

Keterangan penilaian: Sangat terampil bila mendapatkan nilai 81 sampai dengan 100; Cukup terampil bila mendapatkan nilai 61 sampai dengan 80; Kurang terampil bila mendapatkan nilai kurang dari 61

Sumber: (Kunandar, 2013:272-273)

Analisis Respons Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Respons siswa diperoleh dari angket dengan menggunakan skala Likert. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk indikator dan diungkapkan dengan kata-kata Sangat Setuju (SS), Setuju (ST), Ragu-ragu (RG), T idak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dan kemudian dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase jumlah jawaban responden

F = jumlah jawaban responden

N = jumlah responden

Sumber: (Mulyasa, 2004: 132)

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Kegiatan Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dengan Simulasi Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 April 2014. Proses pembelajaran dilaksanakan di kelas X APK 1 SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. Pada siklus ini terdapat satu kali pertemuan dan

setiap pertemuan dilakukan selama 180 menit (4 jam pelajaran).

Pada kegiatan awal ini, guru mempersiapkan dan menertibkan siswa dengan cara memeriksa kehadiran siswa agar siswa siap menerima pelajaran. Kemudian guru memotivasi dan menggali pengetahuan siswa. Guru mempresentasikan pengertian arsip dan kearsipan, jenis-jenis peralatan arsip, jenis-jenis peralatan kearsipan, sistem penyimpanan abjad, dan prosedur penyimpanan arsip dengan sistem abjad. Ketika mempresentasikan pengetahuan, guru juga memberikan contoh cara menangani surat masuk mulai dari surat diterima hingga surat disimpan dengan menggunakan sistem abjad kepada siswa. Pemberian contoh ini dilakukan dengan cara simulasi. Guru menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan dan mensimulasikan prosedur mengelola surat masuk mulai dari surat diterima sampai surat disimpan dengan menggunakan sistem abjad. Setelah itu guru melatih pengetahuan, siswa diberi tugas. Tugas dikerjakan oleh masing-masing siswa. Kemudian guru mengecek hasil mengelola arsip dari beberapa siswa dan memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Dari proses pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa keterampilan mengelola arsip siswa pada siklus I menunjukkan dari 36 siswa terdapat 31 siswa yang cukup terampil dalam mengelola arsip dan 5 diantaranya masih kurang terampil dalam mengelola arsip. Keterampilan siswa yang tergolong cukup

terampil tersebut dikarenakan dalam kegiatan mengelola arsip siswa masih mengalami kesulitan dalam hal mengklasifikasikan jenis-jenis surat.

Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak mendominasi tetapi siswa juga dilibatkan dalam setiap kegiatan dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Guru lebih memotivasi siswa untuk aktif dan berani bila ditunjuk untuk menjadi contoh dalam memperagakan apapun di depan kelas dengan cara guru menunjuk siswa secara bergantian, siswa yang pernah ditunjuk tidak ditunjuk lagi melainkan diganti dengan teman yang lainnya.

Kegiatan Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dengan Simulasi Siklus II

Siklus II ini peneliti mempersiapkan rencana perbaikan dari siklus I agar siswa lebih antusias lagi dalam mengikuti pelajaran.

- (a) Menyiapkan pemanasan berupa yel-yel sebelum memulai pelajaran dan ketika menunggu semua siswa masuk laboratorium;
- (b) Memberikan *ice breaking* berupa cerita tentang kisah-kisah orang yang sukses, agar siswa menjadi termotivasi sehingga aktif dalam mengikuti setiap pembelajaran;
- (c) Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan seputar materi lebih banyak lagi, tujuannya untuk mengecek pemahaman siswa akan materi yang dijelaskan;
- (d) Mencermati siswa yang terlihat masih kurang aktif untuk lebih diperhatikan dan dibimbing dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga seluruh siswa dapat ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- (e) Mempersiapkan materi lebih baik dan menarik

dan perlengkapan penunjang praktik lebih dilengkapi agar saat siswa praktik tidak terkendala perlengkapan lagi.

Semua aspek pada siklus II ini pada dasarnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Adapun aspek yang telah diperbaiki pada siklus II ini meliputi: mengoptimalkan interaksi antar siswa atau antara siswa dengan guru melalui demonstrasi, mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik dan kegiatan penutup dimana siswa diberi kesempatan mengadakan latihan lanjutan. Dimana aspek-aspek tersebut pada siklus I masuk dalam kriteria cukup, pada siklus II menjadi kriteria baik. Namun dalam kegiatan penutup pada siklus II ini juga masih ada yang perlu ditingkatkan oleh guru khususnya pada aspek menutup pelajaran dimana masih mendapatkan nilai rata-rata 2,00. Berdasarkan tabel hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran, siklus II secara keseluruhan mendapatkan nilai rata-rata 3,00 dengan kriteria baik.

Berdasarkan tabel hasil pengamatan dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah sebesar 3,13 yang termasuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dari proses pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi yang sudah dilakukan, keterampilan mengelola arsip siswa pada siklus II menunjukkan bahwa, dari 36 siswa terdapat 31 siswa yang sudah sangat terampil dalam mengelola arsip dan 5 diantaranya

masih tergolong cukup terampil dalam mengelola arsip. Adanya siswa yang mendapatkan nilai cukup terampil tersebut dikarenakan masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam hal mengklasifikasikan jenis-jenis surat yang diterimanya.

Setelah dilakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa masih kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam hal kesiapan siswa dalam memulai pelajaran. Hal ini masih sama dengan siklus yang sebelumnya. Ketika sudah memasuki jam pelajaran masih banyak siswa yang belum masuk ruangan laboratorium.

Kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya, meliputi: (a) Kondisi siswa selama proses pembelajaran masih kurang kondusif, hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran; (b) Dalam memotivasi siswa meskipun sudah termasuk baik dengan melakukan pemanasan baik dengan memberikan yel-yel dan cerita-cerita orang sukses namun masih harus ditingkatkan lagi agar lebih menarik perhatian siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran; (c) Dalam kegiatan menutup pelajaran meskipun sudah mengalami peningkatan, namun masih harus diperbaiki lagi agar siswa tetap konsentrasi dalam pelajaran sehingga informasi-informasi yang disampaikan dapat diperhatikan dan didengarkan dengan baik.

Kegiatan Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dengan Simulasi Siklus III

Siklus III ini peneliti mempersiapkan rencana perbaikan dari siklus II agar siswa lebih antusias lagi dalam mengikuti pelajaran. Adapun rencana perbaikan tersebut adalah sebagai berikut: (a) Menyiapkan pemanasan berupa yel-yel sebelum memulai pelajaran dan ketika menunggu semua siswa masuk laboratorium. Hal ini dilakukan agar siswa merasa tertarik terhadap pelajaran dan antusias mengikuti pelajaran; (b) Mengoptimalkan pembelajaran yang menekankan pada partisipasi siswa; (c) Menagmati siswa yang terlihat masih kurang aktif untuk lebih diperhatikan dan dibimbing lagi sehingga seluruh siswa dapat ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran; (d) Mempersiapkan materi lebih baik dan menarik dengan disertai contoh dan perlengkapan penunjang praktik lebih dilengkapi lagi.

Semua aspek pada siklus III ini pada dasarnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan II. Adapun aspek yang telah diperbaiki pada siklus III ini meliputi: memberi motivasi yang dapat membangkitkan minat siswa, mengoptimalkan interaksi antar siswa atau siswa dengan guru melalui demonstrasi, mengecek pemahaman siswa, dan aspek menutup pelajaran. Dimana aspek-aspek tersebut pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata terendah, dan pada siklus III meningkat. Berdasarkan tabel hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran siklus III, secara keseluruhan mendapatkan nilai rata-rata 3,25 dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus III dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas siswa sebesar 3,21 yang termasuk dalam kriteria baik. Nilai rata-rata tersebut meningkat jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya sebesar 3,13. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dari proses pembelajaran melalui model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa keterampilan mengelola arsip siswa pada siklus III meningkat, dimana dari 36 siswa semua siswa telah mampu mengelola arsip dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur penanganan surat yang telah dijelaskan. Keterampilan mengelola arsip siswa yang tergolong sangat terampil tersebut dikarenakan siswa telah paham akan materi yang telah disampaikan, dan siswa telah termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Di akhir pembelajaran siswa diberi angket untuk mengisi respon mereka terhadap penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi selama tiga kali siklus. Adapun rekapitulasi jawaban angket respon siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Jawaban Angket Respon Siswa

Keterangan	Jumlah	Prosentasi
Sangat Setuju	413	45,89%
Setuju	458	50,89%
Ragu-Ragu	16	1,78%
Tidak Setuju	5	0,56%
Sangat Tidak Setuju	8	0,89%

Jumlah	900	100%
--------	-----	------

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel rekapitulasi jawaban angket respon siswa tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu sebanyak 50,89% menyatakan setuju dengan penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada kompetensi dasar mempraktikkan tata cara penyimpanan dan penemuan kembali surat atau dokumen. Sedangkan 45,89% menyatakan sangat setuju, 1,78% menyatakan ragu-ragu, 0,56% menyatakan tidak setuju dan sebesar 0,89% menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi cukup baik. Ini juga dibuktikan dengan hasil pengamatan aktivitas siswa yang selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dengan Simulasi

Penerapan model pembelajaran ini dilakukan dalam tiga kali siklus. Siklus I dilakukan pada tanggal 23 April 2014, siklus II pada tanggal 24 April 2014 dan siklus III dilakukan pada tanggal 30 April 2014. Penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Arikunto (2006:16). Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran

langsung (*direct instruction*) dengan simulasi dilakukan selama 180 menit (4 jam pelajaran). Sedangkan kegiatan pembelajaran mengacu pada RPP dan sintaks model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Aktivitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Pada siklus I rata-rata aktivitas guru menunjukkan kriteria baik namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Diantara kekurangan-kekurangan tersebut yang perlu untuk diperbaiki adalah kemampuan guru untuk meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru kurang mampu memotivasi siswa untuk turut aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I tersebut kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II.

Adapun perbaikan-perbaikan tersebut diantaranya adalah siswa dilibatkan dalam setiap kegiatan dengan diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi dan guru lebih memotivasi siswa untuk aktif dan berani bila ditunjuk untuk menjadi contoh dalam memperagakan apapun di depan kelas. Selain itu guru membimbing dan memberi motivasi kepada siswa untuk turut aktif dan kritis dalam menyimpulkan pelajaran dengan memberikan hadiah atau penghargaan.

Adanya perbaikan yang dilakukan ini, antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran juga lebih meningkat. Selain itu siswa juga turut aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam memberikan motivasi kepada siswa, guru memberikan pemanasan berupa yel-yel sebelum pelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dan siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan siklus I, II dan III dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi berlangsung baik dan efektif. Hal ini ditunjukkan dari kenaikan nilai rata-rata aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran. Khususnya aktivitas guru dalam mengoptimalkan interaksi antar siswa atau siswa dengan guru melalui demonstrasi menunjukkan nilai rata-rata yang terus meningkat. Dimana pada siklus I kegiatan ini memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,5, pada siklus II meningkat menjadi 2,5 dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 3,5. Peningkatan ini terjadi cukup signifikan mengingat kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan ini sangat penting, supaya siswa lebih memahami dan mengetahui prosedur yang benar dalam menerima dan menyimpan surat atau arsip dan ketika praktik siswa tidak mengalami kebingungan.

Hasil dari perbaikan tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh. Pada siklus I nilai rata-rata yang didapat sebesar 2,61 termasuk dalam kategori baik, siklus II mendapat nilai rata-rata 3,00 termasuk dalam kategori baik dan pada siklus III mendapatkan nilai rata-rata 3,31 yang juga termasuk dalam kategori baik. Jika dihitung secara rata-rata maka kenaikan pada setiap siklus sebesar 2,97 dan termasuk dalam kategori baik.

Aktivitas Siswa

Setelah diterapkannya model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi selama tiga kali siklus dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong dalam kriteria baik. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan.

Kekurangan yang ada pada siklus II akan diperbaiki pada siklus III. Terutama aspek kesiapan siswa untuk memulai pelajaran yang masih mendapatkan nilai rata-rata terendah. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II sama seperti perbaikan pada siklus I, tetapi lebih variatif lagi dan siswa selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan siklus I, II dan III dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari kenaikan nilai rata-rata aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 2,17, siklus II sebesar 3,13 dan siklus III sebesar 3,21. Khususnya pada kegiatan penutup aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh pada kegiatan penutup hanya sebesar 1,17 dan termasuk dalam kriteria kurang. Namun dengan adanya motivasi dan perbaikan dalam segala aspek mampu meningkatkan antusias siswa pada kegiatan penutup yaitu sebesar 3,00 pada siklus II dan termasuk dalam kriteria baik. Pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh

tetap, hal ini menunjukkan bahwa siswa masih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Jika dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 2,17 dengan kategori cukup. Sedangkan Pada siklus II meningkat menjadi 3,13 dengan kategori baik. Dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 3,21 dengan kategori baik. Jika dihitung secara rata-rata maka kenaikan pada setiap siklus sebesar 2,84 dan termasuk dalam kategori baik.

Keterampilan Mengelola Arsip Siswa

Peningkatan keterampilan mengelola arsip siswa diperoleh dari hasil penilaian yang telah dilakukan selama tiga kali siklus. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh pengamat dalam hal ini guru dan rekannya, diperoleh hasil bahwa pada siklus I keterampilan mengelola arsip siswa menunjukkan nilai rata-rata sebesar 72,03 dan termasuk dalam kategori cukup terampil. Keterampilan siswa yang tergolong cukup terampil ini disebabkan karena berdasarkan hasil penilaian mengelola arsip, terdapat beberapa aspek yang mendapat nilai kurang. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek tahap penyortiran dan aspek tahap penyimpanan dan penemuan kembali.

Pada siklus II keterampilan mengelola arsip siswa menunjukkan nilai rata-rata sebesar 85,18 dan termasuk dalam kriteria sangat terampil. Meskipun pada siklus II mengalami peningkatan, masih ada beberapa aspek yang mendapat nilai kurang, sehingga perlu untuk lebih ditingkatkan lagi. Aspek-aspek yang masih mendapat nilai kurang tersebut masih sama dengan aspek pada siklus

I yaitu aspek tahap penyortiran dan aspek tahap penyimpanan dan penemuan kembali.

Peningkatan keterampilan mengelola arsip juga terjadi pada siklus III. Pada siklus III ini keterampilan siswa dalam mengelola arsip menunjukkan angka sebesar 92,47 dan termasuk dalam kriteria sangat terampil. Meskipun keterampilan mengelola arsip sudah menunjukkan nilai yang baik, masih ada enam siswa yang mendapatkan nilai kurang pada aspek tahap penyimpanan dan penemuan kembali khususnya pada indikator kecepatan dalam mengarsip. Walaupun masih ada yang mendapat nilai kurang, namun peningkatan keterampilan telah terjadi pada aspek-aspek yang lain.

Peningkatan keterampilan siswa dalam mengelola arsip dari siklus I hingga siklus III terus mengalami peningkatan, yaitu dari siklus I nilai rata-rata sebesar 72,03 meningkat sebesar 13,75 hingga pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 85,18. Pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 7,29 hingga diperoleh nilai rata-rata 92,47. Secara keseluruhan keterampilan siswa dalam mengelola arsip mengalami peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata 72,03 meningkat sebesar 21,04 hingga pada siklus III diperoleh nilai rata-rata 92,47.

Respons Siswa

Hasil angket respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi menunjukkan bahwa respons siswa dalam mengikuti pembelajaran sebesar 413 jawaban siswa menjawab sangat setuju, jika diprosentasekan sebesar 45,89%. Pada pilihan

jawaban setuju sebesar 458 jawaban siswa menyatakan setuju dengan penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan jika diprosentasekan maka sebesar 50,89%. Sebanyak 16 jawaban siswa menyatakan ragu-ragu dan jika diprosentasekan sebesar 1,78%. Sedangkan pada pilihan jawaban tidak setuju sebanyak 5 jawaban siswa menyatakan tidak setuju, jika diprosentasekan sebesar 0,56%. Dan pada pilihan jawaban sangat tidak setuju sebanyak 8 jawaban siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan persentase sebesar 0,89%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka simpulannya adalah: a) Penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Sedangkan kegiatan pembelajaran mengacu pada RPP dan sintaks model pembelajaran langsung (*direct instruction*); b) Hasil pengamatan aktivitas guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi meningkat dari siklus I sampai dengan siklus III; c) Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi mulai dari siklus I sampai dengan siklus III terus mengalami peningkatan; d) Keterampilan siswa dalam mengelola arsip meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan keterampilan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 72,03, pada

siklus II meningkat menjadi 85,18 dan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 92,47, 5) Respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi adalah baik.

Saran

Saran dan rekomendasi dari peneliti berdasarkan simpulan di atas adalah sebagai berikut: a) penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi hendaknya disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Karena tidak semua materi pelajaran dapat diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan simulasi. Serta lebih mengamati pada proses belajar dan masalah yang ada dalam kelas tersebut; b) sebelum masuk pada kompetensi dasar mempraktikkan tata cara penyimpanan dan penemuan kembali surat atau dokumen, sebaiknya penguasaan materi tentang jenis-jenis surat lebih diperdalam lagi. Agar dalam praktik siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengklasifikasikan jenis surat dan dalam pengisian buku ekspedisi intern tidak mengalami kesalahan; c) hendaknya siswa dimotivasi dengan cara diberikan penghargaan maupun pujian terhadap partisipasinya dalam setiap kegiatan pembelajaran agar mereka aktif dan rajin dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darto. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Pokok Bahasan Sign And Symbol Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bidang Studi Bahasa Inggris Siswa Kelas X TOT-2 SMK Negeri 7 Surabaya*. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Vol 1. Surabaya
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zein, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kardi, Soeparman dan Mohamad Nur. 2005. *Pembelajaran Langsung*. Surabaya: Unesa University Press
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mardiyanti, Tri, dkk. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PTIK), ISSN 1979-9462 Vol.3 No.1. Majalengka
- Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum KBK Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rodakarya
- Pianget, Jean. 2009. *Antara Tindakan dan Pikiran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka cipta
- Skinner, B.F. 2009. *Operant Conditioning*. B. F. Skinner Foundation. All Rights Reserved.
- Sudarmini, Sri & Daniyati, Irma. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Surabaya
- Sudjana, Nana. 2012. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudrajat, Akhmad. 2011. *Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)* (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/01/27/model-pembelajaran-langsung/>, diakses 6 Februari 2014)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi: Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya